FLORESIENSIS Journal
Jurnal Pendidikan Sejarah
Homepage: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/floresiensis/
Email: redaksi@undana.ac.id
Online ISSN 2988-280X

Sejarah Kerajaan Amanatun Pada Masa Pemerintahan Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek Pada Tahun 1946-1965

Tiatira N.A Natonis[1*], Malkisedek Taneo[2], Sarlota N Sipa[3]

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia

tiaraheka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah Kerajaan Amanatun pada masa pemerintahan Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek periode 1946–1965, dengan tujuan mendeskripsikan latar belakang kekuasaan serta kondisi politik, ekonomi, dan sosial masyarakat pada masa itu. Lokasi penelitian meliputi seluruh wilayah bekas Kerajaan Amanatun yang berpusat di Desa Nunkolo. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder melalui wawancara, observasi langsung, serta penelaahan dokumen, kemudian dianalisis dengan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raja Lodoweyk merupakan raja ke-17 yang dikenal sebagai pemimpin progresif, tegas, dan dekat dengan rakyat. Ia memimpin pada masa transisi menuju kemerdekaan Indonesia, melakukan perombakan struktur pemerintahan, dan memindahkan pusat kekuasaan ke Oinlasi pada tahun 1951 karena letaknya yang strategis. Dalam bidang politik ia menata sistem pemerintahan secara teratur; secara ekonomi membangun jalan raya dan mendorong pertanian serta peternakan; serta dalam bidang sosial menjaga kelestarian adat istiadat dan memperkuat semangat gotong royong sebagai identitas kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Sejarah, Kerajaan, Pemerintahan, Politik, Ekonomi dan Sosial

Abstract

This study examines the history of the Amanatun Kingdom during the reign of King Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek from 1946 to 1965, with the aim of describing the background of power and the political, economic, and social conditions of the community at that time. The research location covers the entire territory of the former Amanatun Kingdom centered in Nunkolo Village. Informants were determined using a purposive sampling technique, while data were collected from primary and secondary sources through interviews, direct observation, and document review, then analyzed using historical methods. The results of the study indicate that King Lodoweyk was the 17th king known as a progressive, firm, and close-to-the-people leader. He led during the transition to Indonesian independence, overhauling the government structure, and moving the center of power to Oinlasi in 1951 due to its strategic location. In the political field, he organized the government system in an orderly manner; economically built highways and encouraged agriculture and animal husbandry; and in the social field, he maintained the preservation of customs and strengthened the spirit of mutual cooperation as the identity of community life.

Keywords: *History, Kingdom, Government, Politics, Economy and Social*

PENDAHULUAN

Sejarah lokal merupakan bagian penting dari historiografi Indonesia, karena menyimpan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat yang belum banyak terungkap. Salah satunya adalah sejarah Kerajaan Amanatun pada masa pemerintahan Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek periode 1946–1965.

Asal-usul kerajaan ini memiliki dua versi cerita rakyat. Versi pertama menyebutkan pendirinya adalah Banunaek Neno Senan dari Kepulauan Seram yang mendarat di Menu, menikah dengan putri Nitbani, dan mengajarkan keterampilan hidup serta tradisi kepada penduduk setempat. Hingga masa Raja Lodoweyk, telah ada 18 raja yang memerintah. Versi kedua menyatakan kerajaan ini didirikan oleh Sana Taek dari Belu Selatan yang masih berhubungan dengan Kerajaan Wesei Wehali, dengan wilayah meliputi empat kefetoran.

Kerajaan Amanatun memiliki peran penting dalam sejarah Pulau Timor, dari masa pra-kolonial hingga terbentuknya pemerintahan modern. Masa pemerintahan Raja Lodoweyk menjadi fase transisi krusial: dari akhir penjajahan, awal kemerdekaan, hingga awal Orde Baru. Sebagai pemimpin yang progresif, ia mampu menjembatani sistem tradisional dengan kebijakan nasional, mendorong kemajuan pertanian dan pendidikan, serta tetap melestarikan adat istiadat dan kearifan lokal.

Namun, kajian tertulis mengenai periode ini masih sangat terbatas; sebagian besar informasi hanya tersimpan dalam cerita lisan dan berisiko hilang. Wilayah Nusa Tenggara Timur pun belum banyak mendapat perhatian dalam sejarah nasional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap sejarah tersebut, melestarikan warisan budaya, serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sejarah daerah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah, yaitu metode untuk mengkaji peristiwa dan fakta masa lampau menurut Suprapto (2013:13), serta bertujuan menyusun kembali gambaran masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, menilai, memverifikasi, dan menyatukan bukti agar menghasilkan kesimpulan yang kuat sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (2009:33).

Penelitian ini menggunakan analisis historis yang meliputi empat tahap: pertama, heuristik, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan (Daliman, 2012). Kedua, kritik sumber, yaitu upaya meneliti keaslian,

kebenaran, dan kredibilitas sumber data yang diperoleh (Suhartono, 2010). Ketiga, interpretasi, yaitu menafsirkan, menghubungkan, dan menganalisis fakta-fakta sejarah untuk menjawab permasalahan penelitian. Keempat, historiografi, yaitu tahap penyusunan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan deskriptif naratif yang runtut dan jelas (Hamid & Madjid, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa penyajian informasi yang disusun dan dikelompokkan secara sistematis berdasarkan fakta yang diperoleh melalui proses pengumpulan data, terutama wawancara terarah kepada narasumber yang memahami peristiwa dan kondisi yang diteliti. Pembahasan hasil penelitian dibagi menjadi dua pokok utama, yaitu: pertama, gambaran sejarah Kerajaan Amanatun pada masa pemerintahan Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek periode 1946–1965; dan kedua, berbagai kebijakan yang diterapkan oleh Raja Lodoweyk selama memerintah pada kurun waktu tersebut.

1. Sejarah kerjaan Amanatun sebelum masa pemerintahan Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek Tahun 1946-1962

Periode 1946–1962 merupakan masa transisi Kerajaan Amanatun dari sistem pemerintahan tradisional menuju integrasi ke dalam NKRI, dipimpin oleh Raja Lodoweyk Lourens Don Luis Banunaek sebagai raja terakhir dari 19 penguasa yang pernah bertahta, yang berperan melindungi adat dan mengatur pemerintahan lokal di tengah penyederhanaan kekuasaan swapraja. Kerajaan ini telah ada jauh sebelum kedatangan bangsa Portugis, dengan pusat awal di Nunkolo yang bermakna “beringin burung” dan dipilih karena alasan keamanan, perdagangan, serta nilai sejarah; kemudian pada tahun 1950 pusat pemerintahan dipindahkan ke Oinlasi agar lebih strategis dan dekat dengan ibu kota kabupaten, sementara Nunkolo tetap dihormati sebagai pusat pertemuan tokoh adat dan tempat penyimpanan simbol kebesaran kerajaan.

Boas Banunaek (Keturunan Raja: 65 Tahun) mengatakan bahwa Sebelum berdiri resmi, Tnai Pah Banunaek adalah salah satu dari tiga bersaudara yang menjelajahi Pulau Timor dan diakui oleh berbagai suku setempat; ia kemudian ditetapkan sebagai raja pertama dan mendirikan Kerajaan Amanatun pada awal abad ke-16 dengan ibu kota di Nunkolo. Nama "Amanatun" berarti "bapak emas", merujuk pada kebiasaan raja mengenakan perhiasan emas, dan kerajaan ini dipimpin oleh Dinasti Banunaek dengan dukungan dari sejumlah suku. Sepanjang sejarahnya, Amanatun menjalin hubungan dengan Portugis serta bersengketa dengan

VOC, lalu pada masa kolonial bergabung dengan Amanuban dan Mollo membentuk wilayah Timor Tengah Selatan. Kerajaan ini dipimpin oleh delapan raja utama, yang terakhir adalah Raja Lodoweyk Lourens Don Luis Banunaek yang memerintah tahun 1946–1965, sebelum akhirnya resmi dibubarkan dan terintegrasi ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1962.

Kerajaan Amanatun atau Onam adalah salah satu kerajaan besar di bagian barat Pulau Timor yang berdiri sejak abad ke-16 dan didirikan oleh Banunaek, yang menurut tradisi lisan datang dari laut bersama saudaranya Liurai dan Sonbai. Nama Amanatun bermakna "keemasan" sebagai lambang kemuliaan, dengan pusat pemerintahan awal di Nokas dan Nitibani, lalu istana dipindahkan ke Nunkolo demi keamanan, sedangkan urusan sehari-hari dijalankan oleh pejabat Uis Pah di Menu; pemerintahannya juga didukung oleh berbagai suku setempat (Banunaek, 2007:5).

Ferdinan Banunaek (76: keturunan raja) mengatakan bahwa Raja pertama Amanatun adalah Tnai Pah Banunaek pada awal abad ke-16 yang membangun fondasi sosial dan pemerintahan; diteruskan oleh Raja Kili Banunaek (1756–1766) yang menjaga kestabilan, Raja Bnao Banunaek (1766–1767) yang menyusun pembagian wilayah dan membuka hubungan dengan pedagang asing, serta Raja Bab'i Banunaek (1769–1808) yang mempertahankan kedaulatan di tengah tekanan kolonial. Di bawah Raja Loit Banunaek (1832–1899) terjadi perubahan administrasi dan batas wilayah, sedangkan Raja Muti Banunaek II (1900–1915) memimpin perlawanan terhadap Belanda dengan dukungan panglima Meo Seki Tafuli, serta mengandalkan hasil bumi seperti cendana dan lilin sebagai sumber pendapatan. Raja Kolo Banunaek (1923–1947) mengubah keyakinan menjadi Kristen Protestan, mendirikan istana di Soe, dan menjadi saksi gerakan keagamaan penting, dengan tradisi pemakaman yang khas. Terakhir, Raja Lodoweyk Lourens Don Luis Banunaek (1946–1965) memimpin pada masa transisi kemerdekaan, memindahkan pusat pemerintahan ke Oinlasi, terlibat dalam pembentukan Provinsi NTT, dan melangsungkan pernikahan dengan permaisuri dari kalangan bangsawan.

Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek atau dikenal juga sebagai Usif Laka Banunaek, memerintah Kerajaan Amanatun pada periode 1946–1965. Ia lahir di Nunkolo pada 18 Agustus 1925, menempuh pendidikan di VVS, Schacel School, serta melanjutkan ke tingkat MULO dan AMS di Bandung, dan sempat menjadi anggota PETA di Purwokerto. Ia dipanggil kembali untuk memimpin atas permintaan Raja Kolo Banunaek; meskipun sempat terhambat karena kondisi Perang Dunia II, ia akhirnya kembali dari Jawa dan secara resmi dinobatkan menjadi Raja Amanatun pada tanggal 1 April 1947. Penobatan tersebut dihadiri oleh seluruh pemimpin kefetoran, temukung, tokoh adat, dan rakyat dari seluruh wilayah kekuasaan (Don Banunaek, 2007:15, 27). Pada awal pemerintahannya, struktur kepemimpinan wilayah tetap

berjalan, misalnya di Kefetoran Noebana dipimpin oleh Usif Noe Semuael Nokas, dan di Kefetoran Noebone oleh Usif Noe Seo Kobi Niti Bani beserta para pembantunya (Don Banunaek, 2007:56).

Sejarah Kerajaan Amanatun tidak hanya menjadi catatan masa lalu, tetapi juga fondasi identitas masyarakat suku Dawan. Dinasti Banunaek mewariskan nilai kepemimpinan yang melindungi rakyat layaknya payung. Sejak masa perlawanan terhadap kolonial hingga masa transisi menuju pemerintahan modern, kerajaan ini menunjukkan peradaban yang tangguh dan berpihak pada kepentingan rakyat. Mengenang sejarahnya berarti menjaga jati diri sekaligus melestarikan warisan budaya dan perjuangan leluhur di wilayah Timor Tengah Selatan.

2. Kebijakan politik, ekonomi dan sosial yang diterapkan oleh Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek tahun 1946-1965.

Kerajaan Amanatun termasuk salah satu dari tiga kerajaan besar di bagian barat Pulau Timor, yang pada periode 1946–1965 dipimpin oleh Raja Lodoweyk Lourens Don Luis Banunaek. Masa pemerintahannya berlangsung saat awal berdirinya NKRI dalam kondisi keamanan yang belum stabil; ia sangat dicintai rakyat karena berjasa mempertahankan kemerdekaan serta menerapkan berbagai kebijakan di bidang politik, sosial, dan budaya untuk menciptakan kestabilan dan kemajuan wilayahnya.

1) Bidang Politik

Keadaan politik menggambarkan situasi yang terjadi dalam sistem pemerintahan, meliputi stabilitas kekuasaan, hubungan antar pihak, serta kebijakan yang berlaku. Dalam konteks Kerajaan Amanatun pada masa pemerintahan Raja Lodoweyk Banunaek, kondisi politiknya ditandai dengan sikap perlawanan dan hubungan yang tidak akur terhadap kekuasaan kolonial Belanda, sebagaimana tercatat dalam sejarah dan diperkuat pula oleh keterangan dari para informan.

Ferdinan Banunaek (76: keturunan raja) mengatakan bahwa Raja-raja Banunaek, termasuk Lodowik Banunaek, sangat dihormati karena tegas menolak tunduk pada aturan, pajak tinggi, kerja paksa, dan monopoli hasil bumi yang dipaksakan Belanda demi melindungi rakyat dari penderitaan. Ia gigih mempertahankan wilayahnya dari upaya perluasan kekuasaan kolonial, sekaligus menjalin hubungan politik dan perjanjian batas wilayah yang baik dengan kerajaan lain seperti Amanuban, Mollo, dan Belu. Sebagai pemimpin yang bijaksana, ia menyelesaikan perselisihan secara damai, mengambil keputusan melalui musyawarah, dan dipandang rakyat sebagai penaung yang melindungi kedaulatan, keamanan, serta kehidupan masyarakat, meskipun sikap perlawanannya menimbulkan

situasi keamanan yang labil akibat konflik dengan pihak kolonial.

Pada masa pemerintahannya, Raja Lodowik Banunaek memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan Amanatun dari Nunkolo ke Oenlasi karena lokasinya lebih strategis dan mudah dijangkau, sementara struktur pemerintahan tetap mengikuti sistem sebelumnya, yaitu pemerintahan adat yang bersifat terpusat di bawah Dinasti Banunaek dan didukung oleh para fettor. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan

Boas Banunaek (Keturunan Raja: 65 Tahun) mengatakan bahwa pada masa pemerintahan Raja Lodowik Banunaek, ia memilih memindahkan pusat dan ibu kota Kerajaan Amanatun dari Nunkolo ke Oenlasi sekitar tahun 1951. Pertimbangan utama pemindahan pusat Kerajaan ke Oenlasi adalah aksesbilitas yang lebih baik dengan kota Soe. Oenlasi terletak strategis dan berjarak sekitar 46 km dari Kota Soe, yang memudahkan pemerintahan saat itu. Pemindahan ini terjadi pada masa-masa akhir swapraja/Kerajaan di Timor, sebelum integrasi penuh ke dalam system pemerintahan Indonesia. Oenlasi yang merupakan pusat Kerajaan Amanatun pada saat itu sekarang telah menjadi ibu kota Kecamatan Amanatun Selatan. Sementara itu, dalam menjalankan tugasnya, Raja Lodowik Banunaek dibantu oleh Fetor dan Tamukung yang telah diberi tugas dan wilayah kekuasaan nya masing-masing. Para bawaan dari Raja Lodowik Banunaek sangat taat dengan segalah perintahnya. Raja Lodowik Banunaek bertindak sebagai pemimpin tertinggi, didukung oleh fetor yang membawahi kanaf. Empat wilayah Kefetoran Kerajaan Amanatun yang bertugas membantu pemerintahan Kerajaan Amanatun yakni Fetor Noebena, Fetor Noebone, Fetor Noemanumuti dan Fetor Noebokong.

Raja Lodowik Banunaek menyatakan dukungan penuh kepada Republik Indonesia pasca proklamasi, tidak memihak Belanda dan berusaha menyatukan kerajaan-kerajaan kecil di wilayahnya. Saat pergolakan melawan upaya kembalinya kekuasaan Belanda, ia berperan aktif mempertahankan kedaulatan Amanatun serta bersama raja-raja lain di Timor mendukung proses integrasi wilayah Nusa Tenggara Timur menjadi bagian yang sah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2) Bidang Ekonomi

Keadaan ekonomi menjadi tolok ukur kesejahteraan masyarakat; pada masa pemerintahan Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek, perekonomian Amanatun bertumpu pada pertanian dengan hasil utama jagung, umbi-umbian, dan kelapa, peternakan sapi, kerbau, serta hewan lainnya sebagai tanda kemakmuran, dan perdagangan cendana sebagai sumber pendapatan penting. Raja mendorong rakyat bekerja giat, memiliki ternak minimal lima ekor, membuka lahan pertanian baru, serta membangun jalan guna memperlancar kegiatan ekonomi. Selain itu, kaum wanita diarahkan mengembangkan kerajinan tangan seperti tenun ikat dan anyaman yang digunakan sendiri, ditukar lewat sistem

barter, atau dijual. Berkat kebijakan-kebijakan tersebut, kesejahteraan dan ketahanan pangan masyarakat Amanatun tetap terjaga dengan baik.

3) Bidang Sosial

Keadaan sosial masyarakat Amanatun pada masa pemerintahan Raja Lodowik Banunaek berlandaskan sistem hierarki adat yang mengakui raja sebagai pemimpin tertinggi dan penyeimbang, didukung oleh para Fetor dan Temukung dalam mengatur kehidupan masyarakat. Rakyat menghormati raja sebagai wakil leluhur, sedangkan hubungan antarwarga terjalin erat dalam semangat persaudaraan, di mana berbagai kegiatan seperti membangun rumah, membuka lahan, dan panen dilaksanakan secara bersama-sama.

Ferdinan Banunaek (76: keturunan raja) mengatakan bahwa Pada masa pemerintahan Raja Lodowik Banunaek, kehidupan sosial masyarakat Amanatun diwarnai oleh kepercayaan kepada Uis Neno dan Uis Afu, serta diatur oleh nilai adat Dawan yang menjunjung harmoni, persatuan, dan hukum adat terkait kepemilikan tanah. Raja sangat dihormati sebagai pemersatu dan pelindung, menjalin hubungan timbal balik dengan rakyat melalui sistem gotong royong untuk membuka lahan, bercocok tanam, membangun rumah, dan memperbaiki jalan tanpa imbalan, serta memerintahkan bantuan bersama saat ada warga yang mengalami kesusahan. Di sisi lain, kondisi kehidupan tertekan akibat tekanan kolonial Belanda yang memungut upeti dan memberlakukan kerja paksa, sehingga memicu perlawanan yang dipimpin raja demi mempertahankan kedaulatan wilayah, meskipun hal ini menimbulkan dampak berupa kerusakan pemukiman dan kesulitan ekonomi bagi masyarakat.

Dalam bidang sosial budaya pengaruh Belanda juga sangat berdampak bagi kehidupan Masyarakat di Kerajaan Amanatun. Tekhususunya pengaruh Agama yang di bawah oleh pemerintah Belanda. Pada saat itu, penyebaran Agama Kristen Protestan di Pulau Timor sangat cepat terutama pada masa pemerintahan Raja Lodowik Banunaek. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Informan

Ferdinan Banunaek (76: keturunan raja) mengatakan bahwa raja tidak hanya pemimpin politik tetapi juga berperan sebagai pelindung rakyat dan agama yang dianut. Raja Lodowik Banunaek memegang peranan penting dalam pemerintahan dan kehidupan beragama pada masanya. Raja-raja di Pulau Timor memiliki peran sentral dan strategis dalam penyebaran agama Kristen (baik Katolik maupun Protestan) selama masa kolonial Portugis dan Belanda. Mereka bertindak bukan hanya sebagai pemimpin adat, tetapi juga sebagai pintu masuk utama bagi para misionaris untuk menjangkau masyarakat pedalaman. Raja-raja lokal, terutama di wilayah pesisir dan pedalaman, sering kali menjadi orang pertama yang menerima agama baru ini. Setelah memeluk agama Kristen, mereka memberikan perlindungan kepada misionaris Portugis (Dominikan) atau penginjil Belanda, yang memungkinkan pekabaran Injil berjalan aman di wilayah kekuasaan mereka. Sebagai pemimpin tertinggi, raja memiliki pengaruh besar. Saat raja memeluk Kristen, masyarakat (rakyat) cenderung mengikuti jejak raja

mereka, yang menyebabkan Kristenisasi terjadi secara masif dalam satu wilayah kerajaan. Raja Lodowik Banunaek sering kali mengirimkan anak-anak mereka atau pemuda setempat untuk dididik di sekolah-sekolah yang didirikan oleh misionaris, yang menjadi fondasi bagi persebaran ajaran Kristen yang lebih mendalam.

Amanatun membutuhkan kolaborasi yang lebih intensif antara pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat. Dengan memperkuat infrastruktur dasar dan memprioritaskan pembangunan berbasis potensi lokal, Amanatun diyakini akan bergerak menuju wilayah yang lebih mandiri, berdaya, dan maju tanpa kehilangan identitas budayanya.

B. Pembahasan

Kerajaan Amanatun atau yang juga dikenal dengan sebutan Onam merupakan salah satu dari tiga kerajaan besar yang berdiri sejak abad ke-16 di wilayah Timor Barat, Nusa Tenggara Timur, bersama dengan Kerajaan Mollo dan Kerajaan Amanuban. Menurut kisah asal-usul leluhur, kerajaan ini didirikan oleh Tnai Pah Banunaek, salah satu dari tiga bersaudara yang datang dari arah laut, mendarat di Wehali, kemudian menjelajahi pesisir selatan Pulau Timor hingga menetap di wilayah yang kemudian dinamai Amanatun istilah yang berasal dari kata *Ama* berarti Bapak dan *Mnatun* berarti Emas, merujuk pada kebiasaan pendirinya mengenakan perhiasan emas serta melambangkan kemuliaan dan kewibawaan kekuasaannya. Sepanjang sejarahnya, terdapat 19 orang raja dari Dinasti Banunaek yang memerintah, dan salah satu yang paling menentukan adalah Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek, atau dikenal juga sebagai Usif Laka Banunaek, yang menjabat sebagai raja ke-17 sekaligus raja terakhir pada periode 1946 hingga 1965. Beliau lahir di Nunkolo pada 18 Agustus 1925, menempuh pendidikan di berbagai lembaga di Jawa dan pernah menjadi anggota PETA, sebelum dipanggil pulang serta resmi dinobatkan pada 1 April 1947 menggantikan Raja Kolo Banunaek, dalam upacara yang dihadiri oleh seluruh pemimpin wilayah, tokoh adat, dan rakyat dari empat kefetoran utama: Noebana, Noebone, Noemanumuti, dan Noebokong. Masa pemerintahannya berlangsung pada era krusial, yaitu masa transisi dari sistem kerajaan tradisional menuju penyatuan ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam bidang politik, Raja Lodoweyk menyesuaikan struktur pemerintahan agar sesuai dengan perkembangan zaman, memindahkan ibu kota kerajaan dari Nunkolo ke Oinlasi pada tahun 1951 karena lokasinya lebih strategis dan mudah terhubung dengan kota Soe, mengangkat status beberapa wilayah menjadi ketemukungan baru, serta

mendukung sepenuhnya kedaulatan Indonesia bahkan berperan aktif dalam pembentukan Provinsi Nusa Tenggara Timur dan akhirnya mengubah status kerajaan menjadi swapraja hingga kemudian menjadi wilayah administrasi biasa, di mana beliau sendiri sempat menjabat sebagai Camat. Di bidang ekonomi, ia menerapkan kebijakan untuk mencapai swasembada pangan dengan mendorong rakyat mengembangkan pertanian jagung, umbi-umbian, dan kelapa, mewajibkan pemeliharaan hewan ternak sebagai tanda kemakmuran, membuka lahan pertanian baru, membangun jalan penghubung antarwilayah, serta mengembangkan sektor perdagangan cendana dan lilin sebagai sumber pendapatan utama, di samping mengarahkan kaum wanita menggeluti kerajinan tenun dan anyaman yang bernilai guna dan tukar. Sementara dalam bidang sosial dan budaya, Raja Lodoweyk tetap menjaga keseimbangan antara mempertahankan adat istiadat dan menerima perubahan baru: ia memperkuat semangat gotong royong dalam berbagai kegiatan, menegakkan hukum adat yang mengatur kepemilikan tanah dan hubungan antarwarga, menjaga hubungan timbal balik yang harmonis antara raja dan rakyat, serta mendukung penyebaran agama Kristen dan pembangunan sekolah agar masyarakat mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik. Di tengah dinamika perubahan politik dan sisa tekanan dari masa kolonial, kepemimpinannya mampu membawa Kerajaan Amanatun melewati masa transisi dengan damai, menjaga kestabilan, serta mewariskan fondasi identitas dan nilai-nilai luhur yang tetap dihormati oleh masyarakat keturunannya hingga saat ini.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Raja Lodoweyk Lourens Don Louis Banunaek lahir di Nunkolo pada 18 Agustus 1925 dan memerintah Kerajaan Amanatun tahun 1946–1965, menggantikan Raja Abraham Zacharias Banunaek pada masa transisi penting dari sistem kerajaan tradisional menuju integrasi ke dalam NKRI, di mana kekuasaan Belanda melemah dan status kerajaan berubah menjadi swapraja lalu melebur ke dalam administrasi negara. Dalam pemerintahannya, ia menjalin hubungan harmonis dengan para pembantu dan rakyat, menerapkan kebijakan membangun jalan, membuka lahan pertanian, mewajibkan pemeliharaan ternak, serta mengembangkan

kerajinan tangan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Di sisi sosial budaya, ia memperkuat semangat gotong royong dan melestarikan adat istiadat, sambil juga menerima pengaruh baru seperti penyebaran agama Kristen yang dibawa oleh pihak kolonial.

B. Saran

Agar sejarah Kerajaan Amanatun dan masa pemerintahan Raja Lodoweyk Banunaek tidak terlupakan dan tetap menjadi identitas bangsa, disarankan bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam, pendidik memadukan materi sejarah lokal ke dalam pembelajaran, pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan melestarikan lokasi bersejarah menjadi tempat edukasi, serta masyarakat secara aktif menjaga peninggalan dan nilai budaya warisan leluhur agar tetap dikenal oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Banunaek. Don. (2007). Raja-Raja Amanatun. Jakarta : Pustaka Pelajar

Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hamid, A., & Madjid, A. (2014). *Penulisan Karya Ilmiah dan Historiografi*. Makassar: Penerbit Alauddin University Press.

Koentjaraningrat. (2009). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suhartono. (2010). *Pengantar Ilmu Sejarah dan Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: CAPS.

Suprapto. (2013). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Surabaya: Penerbit Citra Ilmu.